

Gambaran Disparitas Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau Dari Faktor Sosiodemografi

Sukma Wulandari*¹, Yusran Haskas², Eva Arna Abrar³

^{*1,2,3}*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245*
e-mail: penulis-korespondensi: (sukmaw363@gmail.com /081257404317)

(Received: 21-10-2023; Reviewed:28-10-2023; Accepted: 18-12-2023)

DOI: <http://dx.doi.org/10.20956/ijas.....>

ABSTRACT

Diabetes mellitus or commonly known as diabetes is a type of degenerative disease that is increasing every year in countries in the world. This study aims to illustrate the disparity of Type 2 Diabetes Mellitus in terms of sociodemographic factors at the Tamalanrea Makassar Health Center. This research is a quantitative study, with a descriptive method using a survey design. The research was conducted from June to July 2022 at the Tamalanrea Jaya Health Center in Makassar. The population in this study was all Diabetes Mellitus patients from April 2021-April 2022 as many as 409 respondents. So, the size of the sample taken to become respondents is 80 people. The tool used for research supporting data is the Observation Sheet. The results of this study obtained that people with Type 2 Diabetes Mellitus as many as 80 respondents were dominant aged 56-65 years as many as 30 respondents (37.5%). This shows that there is a disparity in sociodemographic factors based on age, gender, education, occupation and income in people with diabetes mellitus.

Keywords: Diabetes Mellitus; Sociodemography

ABSTRAK

Diabetes melitus atau yang biasa dikenal dengan penyakit kencing manis merupakan salah satu jenis penyakit degeneratif yang semakin meningkat setiap tahunnya di negara-negara di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan disparitas Diabetes Melitus tipe 2 ditinjau dari faktor sosiodemografi di Puskesmas Tamalanrea Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan metode deskriptif menggunakan rancangan survai. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan juni sampai juli 2022 di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar. Populasi dalam penelitian ini seluruh pasien Diabetes Melitus dari bulan April 2021-April 2022 sebanyak 409 responden. Jadi, besar sampel yang diambil untuk menjadi responden yaitu 80 orang. Alat yang digunakan untuk data pendukung penelitian adalah Lembar Observasi. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa penderita Diabetes Melitus Tipe 2 sebanyak 80 responden dominan umur 56-65 tahun sebanyak 30 responden (37,5%). Hal ini menunjukkan terdapat disparitas faktor sosiodemografi berdasarkan umur, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan dan pendapatan pada penderita diabetes melitus.

Kata Kunci : Diabetes Melitus; Sosiodemografi

Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) atau yang biasa dikenal dengan penyakit kencing manis merupakan salah satu jenis penyakit degeneratif yang semakin meningkat setiap tahunnya di negara-negara di dunia (Haskas, 2018). Diabetes Melitus merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit yang mengancam nyawa masyarakat Indonesia yang dikarenakan sifatnya yang kompleks (Qomariyah Mulia Agung, 2022). Diabetes adalah penyakit kronis serius yang terjadi ketika pancreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya (Haskas et al., 2021). Defisiensi fungsi dan sekresi insulin diawali dengan terjadinya prediabetes yang merupakan prakondisi diabetes (Hartamin et al., 2020). Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang dapat menimbulkan efek samping jika tidak ditangani secara efektif (Abrar et al., 2020). Penyakit diabetes melitus (DM) yang kita kenal sebagai penyakit kencing manis adalah kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh karena adanya peningkatan kadar gula (glukosa) darah akibat kekurangan insulin baik absolut maupun relative (Haskas, 2019).

Penyakit diabetes melitus semakin banyak diderita penduduk dunia. Jumlah penderita diabetes melitus bertambah karena usia harapan hidup (UHH) semakin meningkat, terutama di negara-negara maju sehingga berdampak pada jumlah penderita diabetes melitus di dunia (Darmawan & Sriwahyuni, 2019). Diabetes adalah penyebab utama ketujuh kematian secara global. WHO memperkirakan lebih dari 420 juta orang menderita diabetes dan jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 570 juta pada tahun 2030 dan menjadi 700 juta pada tahun 2045 (WHO, 2020). Sejak edisi pertama pada tahun 2000, Organisasi *International Diabetes Federation (IDF)* tahun 2021 memperkirakan prevalensi diabetes pada orang dewasa berumur 20-79 tahun telah meningkat lebih dari tiga kali lipat, dari sekitar 151 juta (4,6% dari populasi global pada saat itu) menjadi 537 juta (10,5%) saat ini. Pada tahun 2021 ada 17,7 juta lebih banyak pria dari pada wanita yang hidup dengan diabetes. Jumlah ini diperkirakan meningkat 643 juta orang akan menderita diabetes pada tahun 2030 (11,3% dari populasi) dan menjadi 783 juta (12,2%) pada tahun 2045 (IDF, 2021).

Menurut hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi Diabetes Melitus pada penduduk 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi Diabetes Melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. (Kemenkes, 2020). Prevalensi diabetes di Sulawesi Selatan yang didiagnosis dokter sebesar 1,8% DM yang didiagnosis dokter atau berdasarkan gejala sebesar 3,6%. Prevalensi diabetes yang didiagnosis dokter tertinggi terdapat di Kabupaten Pinrang (2,6%), Kota Makassar (2,3%), Kabupaten Toraja Utara (2,8%) dan Kota Palopo (2,3%) (Safitri et al., 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Tamalanrea Makassar, jumlah penderita Diabetes Melitus yang datang berobat dan melakukan kunjungan selama dua kali atau lebih pada tahun 2022 pada bulan januari sebesar 30,7% atau 127 orang, bulan Februari sebesar 32,7% atau 135 orang dan bulan Maret sebesar 36,5% atau 151 orang. (Puskesmas Tamalanrea Makassar, 2022).

Menurut Notoatmojo 2003, dalam (Sahafia et al., 2021), menyatakan bahwa faktor pendidikan mendukung pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal, sebab dengan pendidikan seseorang dapat lebih mengetahui sesuatu hal tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut menerima informasi, sehingga umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya perilaku perawatan diri dan manajemen diri untuk menggunakan informasi dari berbagai media dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah

Mengingat banyaknya penderita diabetes mellitus, beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi perkembangannya adalah sosiodemografi. Faktor sosiodemografi yang diteliti dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan (Sahafia et al., 2021). Hasil penelitian ini (Kusdalina et al., 2021) menyatakan bahwa usia berhubungan dengan kadar gula darah. Faktor usia dapat mempengaruhi rusaknya sistem tubuh, termasuk sistem endokrin. Penuaan dapat menurunkan sensitivitas insulin, sehingga mempengaruhi kadar glukosa dalam darah yang tidak dimetabolisme secara optimal. Penelitian lain yaitu (Arania, Triwahyuni, Esfandiari, et al., 2021), menunjukkan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian diabetes tipe 2. Tingginya angka kejadian diabetes pada wanita dapat disebabkan oleh perbedaan komposisi tubuh dan kadar hormon seksual antara wanita dan pria. Perempuan memiliki jaringan lemak 20-25% yang lebih banyak dibandingkan laki-laki 15-20% dari berat badan.

Selanjutnya hasil penelitian (Sari & Purnama, 2019) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kejadian diabetes tipe 2. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Dengan adanya pengetahuan maka orang tersebut akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya. Faktor pekerjaan juga mempengaruhi risiko diabetes mellitus, berdasarkan hasil penelitian lebih lanjut oleh (Arania, Triwahyuni, Prasetya, et al., 2021). Bekerja dengan aktivitas fisik yang ringan/rendah menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh. Kelebihan energi dalam tubuh disimpan dalam bentuk lemak, yang menyebabkan obesitas. Obesitas merupakan salah satu faktor risiko terjadinya diabetes melitus (Arania, Triwahyuni, Prasetya, dkk. 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas kejadian Diabetes Melitus yang dipengaruhi oleh beberapa factor salah satunya Sosiodemografi. Dikarenakan belum ada penelitian yang membahas mengenai disparitas prevalensi Diabetes Melitus tipe 2 Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini ingin melihat disparitas Diabetes Melitus tipe 2 ditinjau dari faktor sosiodemografi berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat Pendidikan, pekerjaan, pendapatan, sehingga hasil yang didapat oleh peneliti nantinya bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan metode deskriptif menggunakan rancangan survai untuk mengetahui gambaran diabetes melitus tipe 2 ditinjau dari faktor Sosiodemografi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Juli-10 Agustus 2022. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel yaitu faktor Sosiodemografi dan Diabetes melitus. Populasi dalam penelitian ini seluruh pasien Diabetes Melitus dari bulan April 2021-April 2022 sebanyak 409 responden. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*, dengan tujuan mengetahui sampel sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah responden yang terdiagnosa Diabetes Melitus 2, Semua penderita Diabetes Melitus Tipe 2 yang berkunjung di Puskesmas Tamalanrea Makasaar dan yang tergolong kelompok umur dewasa hingga lansia ≥ 20 tahun. Sedangkan untuk kriteria eksklusi adalah Responden yang tidak bersedia saat penelitian dilaksanakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan data primer dengan menggunakan lembar observasi. Data sekunder dalam penelitian ini untuk mendukung data primer dengan tujuan untuk mendukung data primer. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian in menggunakan lembar observasi berupa data demografi. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *editing, coding, prosesing dan cleaning dan data tabulasi*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat yang digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dengan bantuan *Microsoft Exsel 2010* dan *SPSS 21 for Window*. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor 674/STIKES-NH/BAU/X/2022 yang di keluarkan pada tanggal 28-juni-2022 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden di Puskesmas Tamalanrea Makassar (n=80)

Karakteristik	n	%
Umur		
36-45 Tahun	2	2,5
46-55 Tahun	23	28.8
56-65 Tahun	30	37.5
>65 Tahun	25	31.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	30.0
Perempuan	56	70.0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	14	17.5
SD	22	27.5
SMP	6	7.5
SMA	20	25.0
DIII	4	5.0
S1	11	13.8
S2	3	3.8
Pekerjaan		
Bekerja	24	30.0
Tidak Bekerja	56	70.0
Pendapatan		
UMR \geq Rp 3.294.469	33	41.3
UMR <Rp 3.294.467	47	58.8

Berdasarkan tabel 1 diatas dari 80 responden yang di teliti menunjukkan hasil analisis karakteristik responden menurut umur terbanyak 30 orang (37.5%) dan umur yang terendah sebanyak 2 orang (37.8%). Menurut jenis kelamin menunjukkan responden terbanyak 56 orang (70.0%) dan yang terendah sebanyak 24 orang (30.0%). Menurut karakteristik menurut pendidikan menunjukkan responden terbanyak 22 orang (27.5%) dan yang terendah sebanyak 3 orang (3,8%). Menurut karakteristik pekerjaan responden terbanyak 20 orang (44.4%) dan yang terendah sebanyak 1 orang

(2.2%) dan karakteristik pendapatan menunjukkan responden terbanyak 47 orang (58.8%) dan yang terendah sebanyak 33 orang (41.3%).

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tamalanrea Makassar didapatkan bahwa, berdasarkan tabel 1 hasil penelitian diatas diperoleh bahwa penderita Diabetes Melitus Tipe 2 sebanyak 80 responden dominan umur 56-65 tahun sebanyak 30 responden (37,5%). Hal ini menunjukkan bahwa diabetes sering kali muncul setelah seseorang memasuki umur rawan, terutama setelah umur 45 tahun. Seseorang dengan umur lebih dari 45 tahun memiliki peningkatan risiko terhadap terjadinya DM dan intoleransi glukosa yang disebabkan oleh faktor degeneratif yaitu menurunnya fungsi tubuh, khususnya kemampuan dari sel beta dalam memproduksi insulin, sehingga kadar glukosa darah meningkat (Prasetia et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian (Kusdalinah et al., 2021), Menyatakan bahwa umur mempunyai hubungan dengan kadar gula darah. Faktor umur dapat mempengaruhi penurunan pada sistem tubuh, tidak terkecuali sistem endokrin. Penuaan dapat menurunkan sensitivitas insulin sehingga mempengaruhi kadar glukosa dalam darah tidak dapat dimetabolisme secara optimal. Peningkatan diabetes risiko diabetes seiring dengan umur, khususnya pada umur lebih dari 40 tahun, disebabkan karena pada umur tersebut mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa. Adanya proses penuaan menyebabkan berkurangnya kemampuan sel $\geq \beta$ pancreas dalam memproduksi insulin. Selain itu pada individu yang berumur lebih tua terdapat penurunan aktivitas mitokondria di sel-sel otot sebesar 35%. Hal ini berhubungan dengan peningkatan kadar lemak di otot sebesar 30% dan memicu terjadinya resistensi insulin (Sari & Purnama, 2019). Umur adalah salah satu faktor yang dalam mengambil keputusan untuk melakukan pengobatan. Semakin tua seseorang maka pengalaman yang diperoleh juga akan semakin banyak dan akan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki orang tersebut (Sahafia et al., 2021). Berdasarkan penelitian (Arania, Triwahyuni, Prasetya, et al., 2021), dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa analisis hubungan antara umur dengan kejadian diabetes melitus artinya bertambahnya umur seseorang dapat meningkatkan kejadian diabetes melitus.

Peneliti berasumsi bahwa umur penderita Diabetes Melitus ≥ 40 tahun masih sangat tinggi, karena umur diatas 40 tahun banyak organ-organ vital melemah dan tubuh mulai mengalami kepekaan terhadap insulin. Bahkan pada wanita yang sudah tua (lebih dari 40 tahun) dan telah mengalami menopause punya kecenderungan untuk lebih tidak peka terhadap hormon insulin.

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tamalanrea Makassar didapatkan bahwa, berdasarkan tabel 1 hasil penelitian diatas diperoleh bahwa penderita Diabetes Melitus Tipe 2 sebanyak 80 responden Perempuan sebanyak 56 orang (70,0%), dan perempuan sebanyak 24 orang (30,0%). Tingginya responden berjenis kelamin perempuan adalah Sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Perempuan lebih beresiko terkena DM, karena secara fisik perempuan memiliki peluang kenaikan Indeks Massa Tubuh (IMT) yang lebih besar, selain itu sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome) dan pasca menopause membuat distribusi lemak-lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi (Livana PH et al., 2018).

Sejalan dengan penelitian (Dewi, Rahman, & Khotimah, 2022), bahwa hubungan Indeks Masa Tubuh dengan Kadar Gula Darah pada Klien Diabetes Mellitus memiliki nilai positif. Oleh karena itu, agar kadar gula darah stabil dan untuk menghindari penyakit degeneratif maka harus menjaga pola makan agar tidak terjadi obesitas. Ditinjau dari segi klinis, obesitas adalah kelebihan lemak dalam tubuh, yang umumnya ditimbun dalam jaringan subkutan (bawah kulit), sekitar organ tubuh dan kadang terjadi perluasan kedalam jaringan organnya. Tingginya lemak dalam tubuh (obesitas) menyebabkan beberapa gangguan kesehatan, salah satunya yang berkaitan dengan kadar gula darah adalah resistensi insulin di hati yang menyebabkan peningkatan asam lemak bebas yang disebut sebagai free fatty acid dan hasil oksidasinya. Pada orang yang mengalami obesitas, pembuluh darah di dalam tubuh sudah dipenuhi oleh lemak sehingga insulin tidak bisa masuk dan terserap lagi kedalam sel jaringan yang pada akhirnya membuat kadar gula di dalam darah menjadi tinggi.

Pada perempuan hormon estrogen dan progesterone memiliki kemampuan untuk meningkatkan respon insulin di dalam darah. Pada saat masa menopause terjadi, maka respon akan insulin menurun akibat hormone estrogen dan progesterone yang rendah. Faktor lain yang berpengaruh adalah berat badan perempuan yang sering tidak ideal sehingga hal ini dapat menurunkan sensitivitas respon insulin. Hal inilah yang membuat perempuan sering terkena diabetes daripada laki-laki (Milita et al., 2021). Pada saat menopause, ovarium berhenti memproduksi hormon estrogen dan progesteron di produksi secara eksklusif dari androsteron sehingga wanita post menopause memiliki jaringan lemak lebih banyak. Akumulasi lemak terutama lemak abdomen berpengaruh pada protein adiponektin yang berkurang. Adiponektin sangat berpengaruh pada metabolisme glukosa dan asam lemak khususnya sel hati dan sel otot yang lebih sensitif terhadap aksi insulin. Oleh karena itu peningkatan lemak tubuh sentral intra abdomen pada wanita menopause di percaya memiliki peran penting dalam perkembangan resistensi insulin setelah menopause yang dapat meningkatkan kadar glukosa darah.

Sel pankreas bisa mengalami degradasi yang menyebabkan hormon insulin yang dihasilkan terlalu sedikit sehingga kadar glukosa darah menjadi tinggi, dan kurangnya aktivitas yang dilakukan oleh wanita menopause sangat berpengaruh pada kadar gula darah. Pada tubuh yang sehat, kelenjar pankreas melepaskan hormon insulin yang bertugas mengangkut gula melalui darah ke otot-otot dan jaringan lain untuk memasok energi. Semakin tua umur seseorang maka resiko peningkatan kadar glukosa darah dan gangguan toleransi glukosa akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh melemahnya semua fungsi organ dan metabolisme tubuh, termasuk sel pankreas yang bertugas menghasilkan insulin.

Sejalan dengan hasil penelitian (Milita et al., 2021), memperlihatkan dari 25.795 responden laki-laki, 6,2% diantaranya terdiagnosis DM tipe 2. Dari 31.998 responden perempuan, 7,4% diantaranya menderita DM tipe 2. Hasil penelitian ini menyatakan jenis kelamin memiliki hubungan signifikan dengan DM tipe 2. Hasil penelitian oleh (Syahrul et al., 2022), pada jenis kelamin diperoleh laki-laki sebanyak 17 responden dengan persentase 42,5% sedangkan perempuan mendominasi dengan jumlah 23 responden memiliki persentase 57,5%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Arania et al., 2021), dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa dari 126 penderita Diabetes Melitus, responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (27,8%) dan perempuan sebanyak 91 orang (72,2%). Hasil analisis Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diabetes melitus menunjukkan korelasi antara jenis kelamin dengan kejadian diabetes melitus dan bernilai positif yang artinya jenis kelamin seseorang dapat meningkatkan kejadian diabetes melitus (Arania et al., 2021).

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin perempuan masih cukup tinggi, karena dimana pada wanita yang telah mengalami menopause punya kecenderungan untuk tidak peka terhadap hormon insulin lebih. Prevalensi kejadian DM pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Perempuan lebih berisiko mengidap diabetes karena secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar.

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian diatas diperoleh bahwa penderita Diabetes Melitus Tipe 2 sebanyak 80 responden dengan Pendidikan yang paling tinggi adalah tingkat SD sebanyak 22 orang (27,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang dengan tingkat Pendidikan rendah atau hanya sekolah dasar itu lebih berisiko terkena penyakit diabetes. Pendapat dari (Sari & Purnama, 2019), sebagian besar Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit Diabetes Melitus Tipe II. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arania et al., 2021), bahwa Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes melitus dengan diperoleh korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes melitus dan juga menampilkan nilai korelasi sebesar -0,340. Nilai ini menunjukkan korelasi antara tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes melitus dan bernilai negatif yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dapat menekan kejadian diabetes melitus.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit DM Tipe 2. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, Sedangkan tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kepribadian serta pola makan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan pasien maka pasien semakin sadar untuk memeriksakan kondisi kesehatannya dan memiliki rasa ingin tahu terhadap perkembangan penyakit yang dialami

Faktor pekerjaan mempengaruhi resiko besar terjadinya Diabetes Melitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik yang ringan akan menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh sehingga kelebihan energi dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh yang mengakibatkan obesitas yang merupakan salah satu factor resiko Diabetes Melitus (Arania, Triwahyuni, Prasetya, et al., 2021). Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian diatas diperoleh bahwa penderita Diabetes Melitus Tipe 2 sebanyak 80 responden menunjukkan yang paling tinggi tidak bekerja adalah ibu rumah tangga ibu rumah tangga dan pensiun 56 orang (70,0%).

Faktor pekerjaan juga mempengaruhi risiko Diabetes Melitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik ringan/rendah menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh sehingga kelebihan energi dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh yang mengakibatkan obesitas yang merupakan salah satu faktor risiko Diabetes Melitus (Arania, Triwahyuni, Prasetya, et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Livana PH et al., 2018), menunjukkan terdapat 22 responden (59,0%) tidak bekerja. Pasien DM sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dan pensiunan. Aktivitas fisik yang dilakukan oleh orang yang tidak bekerja seperti pensiunan dan ibu rumah tangga kemungkinan besar lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang memiliki aktivitas atau pekerjaan diluar rumah. Penelitian ini juga didukung yang dikemukakan oleh (Isti Istianah et al., 2020), menunjukkan bahwa rata-rata responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (68,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 dimana orang dengan aktivitas fisik ringan memiliki risiko 3,58 kali untuk menderita diabetes melitus tipe 2 di bandingkan dengan orang

dengan aktivitas fisik sedang dan berat. Kurang aktivitas fisik menyebabkan proses metabolisme atau pembakaran kalori tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian diatas diperoleh bahwa penderita Diabetes Melitus Tipe 2 sebanyak 80 responden Hasil penelitian menunjukkan terdapat 47 responden (58,8%) memiliki penghasilan dibawah UMR. Pendapatan seseorang yang menengah kebawahakan memilih fasilitas kesehatan yang sesuai dengan penghasilan yang didapatkan. Sejalan dengan penelitian (Kartika Sari et al., 2021), bahwa pendapatan responden sebanyak 62,7% responden berstatus pendapatan dibawah UMR (Upah Minimum Regional). Mayoritas responden berstatus menikah dengan tingkat ekonomi keluarga dibawah UMR. Status pernikahan responden tidak memiliki pengaruh dalam peningkatan risiko terkena diabetes mellitus namun hal lainnya seperti tingkat ekonomi keluarga memiliki pengaruh dalam peningkatan risiko terkena penyakit diabetes mellitus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Livana PH et al., 2018), menunjukkan terdapat 16 responden (43,0%) memiliki penghasilan dibawah UMR Kabupaten Kendal, bahwa kemampuan ekonomi masyarakat akan menentukan tingkat partisipasi dalam pembangunan misalnya partisipasi dalam menjaga kesehatan. Pendapat dari (Isti Istianah et al., 2020), Status ekonomi yang rendah berkaitan dengan peningkatan stress sehingga menyebabkan gangguan dalam fungsi endokrin melalui gangguan dalam sistem neuroendokrin. Selain itu sosial ekonomi juga berkaitan dengan pola gaya hidup yang tidak sehat dan keterbatasan dalam memiliki akses pelayanan kesehatan. Orang dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses rendah terhadap makanan dan atau minuman bergizi serta akses terhadap fasilitas kesehatan yang juga rendah sehingga orang dengan pendapatan rendah cenderung mendominasi pada penyakit DM tipe 2.

Peneliti berasumsi bahwa pendapatan keluarga tingkat ekonomi diatas UMR dapat mencegah terjadinya penyakit diabetes melitus.hal ini dikarenakan keluarga yang berpendapatan tinggi dapat memenuhi zat gizi mereka sesuai kebutuhan serta dapat terus mengecek atau mengontrol kadar gula darah.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat disparitas Diabetes Melitus tipe 2 ditinjau dari faktor sosiodemografi berdasarkan umur didominasi lansia umur (55-65) Tahun sebanyak 30 responden 37.5%, jenis kelamin didominasi perempuan sebanyak 56 responden 70.0%, pendidikan didominasi berpendidikan Sekolah Dasar yaitu 22 responden 27.5%, pekerjaan didominasi tindak bekerja sebanyak 56 responden 70% dan pendapatan didominasi pendapatan <UMR sebanyak 47 responden 57 responden 58%.

Saran

1. Kepada pihak institusi puskesmas
Diharapkan masyarakat perlunya memahami factor-faktor sosiodemografi sebagai factor penyebab kejadian diabetes mellitus tipe 2 dengan mencari informasi terbaru baik melalui social media atau langsung berkunjung ke pelayanan kesehatan terdekat terkait factor-faktor penyebab serta pencegahan dan penanganan kejadian diabetes mellitus tipe 2.
2. Kepada pihak institusi keperawatan
Diharapkan pelayanan kesehatan terutama Puskesmas mengidentifikasi factor-faktor pencegahan serta penanganan pada penderita diabetes mellitus tipe 2 terkhususnya pada factor sosiodemografi dan kolestrol total.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan penelitian selanjutnya melanjutkan penelitian ini dengan variable yang sama namun lebih berfokus pada penanganan serta pencegahan pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak / ibu dosen dan seluruh staff di STIKES Nani Hasanuddin Makassar atas bimbingan dan arahnya, Kepada orang tua, rekan, sahabat, saudara serta berbagai pihak khususnya partisipan dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas setiap doa dan bantuan yang diberikan.

Referensi

- Abrar, E. A., Yusuf, S., Sjattar, E. L., & Rachmawaty, R. (2020). Development and evaluation educational videos of diabetic foot care in traditional languages to enhance knowledge of patients diagnosed with diabetes and risk for diabetic foot ulcers. *Primary Care Diabetes, 14*(2), 104–110. <https://doi.org/10.1016/j.pcd.2019.06.005>
- Arania, R., Triwahyuni, T., Esfandiari, F., Rama Nugraha, F., Patologi, D., Rumah, A., Umum, S., & Moeloek, A. (2021). Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Diabetes

- Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah. In *Jurnal Medika Malahayati* (Vol. 5, Issue 3).
- Arania, R., Triwahyuni, T., Prasetya, T., & Cahyani, S. D. (2021). Hubungan Antara Pekerjaan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah. In *Jurnal Medika Malahayati* (Vol. 5, Issue 3).
- Darmawan, S., & Sriwahyuni, S. (2019). Peran Diet 3J pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Sudiang Raya Makassar. *Nursing Inside Community*, 1(3), 91–95. <https://doi.org/10.35892/nic.v1i3.227>
- Dewi, R. A., Rahman, H. F., & Khotimah, H. (2022). Hubungan Indeks Masa Tubuh Dan Rasio Lingkar Pinggang Panggul Dengan Kadar Gula Darah Dan Kolesterol Pada Klien Diabetes Mellitus Di Instalasi Rawat Jalan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 771–784. Retrieved from <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Hartamin, Nurlinda, A., & Jafar, N. (2020). Pengaruh Konsumsi Buah Naga Merah terhadap Kadar Glukosa Darah Puasa pada Guru Sekolah Menengah yang Mengalami Prediabetes atau Prehipertensi di Makassar. 2, 86–93.
- Haskas, Y. (2019). Pengendalian Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Cendrawasih. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13, 697–703.
- Haskas, Y., Ikhsan, & Restika, I. (2021). Evaluasi Ragam Metode Perawatan Luka Pada Pasien Dengan Ulkus Diabetes: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 12–28.
- Haskas, Y., Suarnianti, & Restika, I. (2020). Efek Intervensi Perilaku Terhadap Manajemen Diri Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2: Sistematis Review. In *Jurnal Kesehatan Andalas* (Vol. 9, Issue 2). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- IDF. (2021). *IDF Diabetes Atlas 10th edition*. www.diabetesatlas.org
- Kartika Sari, D., Merillarosa Kharisma Wardani, I., Masyiyah, S., Aflah Samah, D., Radita Alma, L., Katmawanti, S., & Herya Ulfah, N. (2021). Korelasi Status Perkawinan, Pendapatan Keluarga, Kebiasaan Makan “Muluk” dan Konsumsi Gorengan terhadap Risiko Diabetes pada Wanita Lansia Awal (46-55 Tahun). In *Preventia: Indonesian Journal of Public Health* (Vol. 6, Issue 2).
- Kemkes. (2020). *Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Kusdalina, Desri Suryani, & Anang Wahyudi. (2021). Asupan Makanan dan Kadar Kolesterol Total Terhadap Kadar Gula Darah Wanita Dewasa di Kota Bengkulu. *Jumatik*, 6(4), 321–327.
- Livana PH, Indah Permata Sari, & Hermanto. (2018). Gambaran Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus. In *Jurnal Perawat Indonesia* (Vol. 2, Issue 1).
- Milita, F., Handayani, S., Setiaji, B., Studi Magister Kesehatan Masyarakat, P., & Muhammadiyah HAMKA Jl Warung Jati Barat, U. (2021). *Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Umur di Indonesia (Analisis Riskesdas 2018)*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Nur Rahayu, P., Handayati, A., & Suhariyadi. (2020). Hubungan Kadar Gula Darah Puasa Dan Profil Lipid Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Kejadian Stroke Iskemik Di RSUD R.A Basoeni Mojokerto. In *Jurnal Biosains Pascasarjana* (Vol. 22, Issue 2).
- Prasetya, T., Esfandiari, F., Pratama, S. A., & Ridwan, I. Z. (2021). *Hubungan Antara Tekanan Darah Sistolik Dengan Kadar HDL Kolesterol Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Klinik Arafah Lampung Tengah* (Vol. 1).
- Puspitasari, & Aliviamaita, A. (2018). Hubungan Profil Lipid Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus. (*Journal of Medical Laboratory Science/Technology*, 77–83. <https://doi.org/10.21070/medicra.v1i2.1831>
- Qomariyah Mulia Agung, S. (2022). *Studi Konsumsi Junk Food dan Soft Drink Sebagai Penyebab terjadinya Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Remaja* (Vol. 3, Issue 2).
- Safitri, E., Sudarman, S., & Nur, N. H. (2021). Eating Pattern Relationship With Events Diabetes Mellitus Type 2 In The Working Area Of The Pertiwi Health Center, Makassar City. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v1i1.209>
- Sahafia, D. H., Rachma P, H., & Gusti, T. (2021). Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi dan Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan Dalam Penggunaan Metformin. In *PHARMACEUTICAL JOURNAL OF INDONESIA* (Vol. 2021, Issue 2). <http://pji.ub.ac.id>
- Sari, N., & Purnama, A. (2019). *Aktivitas Fisik dan Hubungannya dengan Kejadian Diabetes Mellitus*.
- Syahrul, A. M., Haskas, Y., & Restika, I. (2022). Hubungan Kontrol Glikemik dan Kepatuhan Pengobatan Dengan Kejadian Hospital Readmission pada pasien diabetes mellitus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* Volume, 17(1), 32–39.
- Ulantari, I., Kusdalina, & Eliana. (2019). Pemberian Jus Buah Naga Merah dapat Menurunkan Kolesterol Total Wanita dengan Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), 2338–9095.
- WHO. (2020). *Insulin and Associated Devices: Access For Everybody WHO Stakeholder Workshop 21 and 23-25 September*. <http://apps.who.int/bookorders>.